

Apresiasi Masyarakat terhadap Bahasa dan Sastra Jaton di Sulawesi Utara dan Gorontalo sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Rosijanih Arbie & Mercy Mantau

Abstrak

Masyarakat KJT (Kampung Jawa Tondano) yang tersebar di Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo merupakan masyarakat multietnik dan multikultur. Berawal dari peristiwa sejarah, Perang Diponegoro 1825-1830 yang berdampak pada pengasingan kolonial Belanda terhadap para pejuang asal Jawa, Aceh, Palembang, Padang melalui Semarang, Batavia – Jakarta- sampai di Minahasa telah membuka cakrawala besar dalam bersyiar bagi generasi keturunannya sekitar 180 tahun lamanya. Bukti lainnya, makam Kyai Modjo, Kyai Demak, Pulukadang, Pangeran Amir Perbatasari, Wang Syarif, Syayid Abdullah Assegaf, Si Namin Gelar Malim Muda, Haji Arsyad Tawil, Teuku Umar, KH. Lengkong dan KH. Achmad Rifa'I asal Kendal (Pahlawan Nasional) yang berlokasi di Kota Tondano, Minahasa kini telah menjadi salah satu tujuan pariwisata. Lewat para pejuang inilah tercipta bahasa dan sastra yang telah diakui sebagai milik kolektif masyarakat Jaton. Substansi bahasa dan sastra yang eksis di masyarakat Jaton ini penting digali dalam rangka mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam konteks lokal dan global.

Bahasa dan sastra Jaton hingga kini masih eksis dan berkembang dinamis di masyarakat Jaton, baik di Sulawesi Utara dan Gorontalo. Bahasanya merupakan konvergensi dua bahasa, yaitu Jawa dan Tondano bagi orang Jaton di Sulawesi Utara dan Gorontalo. Seni sastranya, yakni *hadrah*, *dames*, *dana-dana*, *syair* dan *meuman* juga tetap mengisi khazanah kegiatan keseharian bagi masyarakat Jaton yang lazimnya ditampilkan berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam dan hajatan keluarga. Fenomena semacam inilah menunjukkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Jaton yang dapat berfungsi sebagai wahana dalam pembentukan karakter anak bangsa yang santun.

*Makalah disampaikan pada **Seminar Nasional Bulan Sastra Tahun 2012**, 27-28 April 2012 yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo di Gorontalo.

**Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado

1. Pengantar

Di era informasi dewasa ini pembicaraan mengenai sastra dan budaya sebagai wahana pembentukan karakter anak bangsa semakin santer diangkat dalam berbagai even, seperti seminar, penelitian dan pagelaran seni dan budaya, baik di kalangan akademisi, pemerintah maupun organisasi sosial lainnya. Hal ini sangat beralasan sebab sastra dan budaya –termasuk bahasa- yang hidup dan berkembang di berbagai pelosok Nusantara hingga kini masih banyak yang belum terjamah para pakar sastra, budaya dan peneliti pedagogik. Penelitian dan inventarisasi terhadap sastra dan budaya selama ini masih terfokus di Indonesia bagian barat sehingga sastra dan budaya di bagian timur relative masih dominan belum terdata secara maksimal, sehingga dikhawatirkan akan punah tanpa bekas. Mengantisipasi kepunahannya, tulisan ini akan memberikan kontribusi berkaitan dengan bahasa dan sastra yang tergolong unik sehingga perlu dikemukakan pada even nasional kali ini.

Salah satu kolektif masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dalam mengaktualisasikan bahasa dan sastra, yakni masyarakat Jaton (MJ) yang dewasa ini tersebar di berbagai daerah, seperti Minahasa, Gorontalo dan Ambon (Babcock, 1989) yang awalnya bermukim di desa KJT Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. MJ merupakan masyarakat multietnik dan multikultur akibat suatu peristiwa sejarah, yakni Perang Diponegoro 1825-1830 yang berdampak pada pengasingan kolonial Belanda terhadap para pejuang asal Jawa, Aceh, Palembang, Padang melalui Semarang, Batavia –Jakarta- sampai di Minahasa.

Gejolaknya telah membuka cakrawala harapan besar dalam bersyiar bagi generasi keturunannya hingga saat ini sudah sekitar 180 tahun lamanya. Bukti sah lainnya, seperti makam Kyai Modjo, Kyai Demak, Pulukadang, Pangeran Amir Perbatasari, Wang Syarif, Syayid Abdullah Assegaf, Si Namin Gelar Malim Muda, Haji Arsyad Tawil, Teuku Umar, KH. Lengkong dan KH. Achmad Rifa'I asal Kendal (Pahlawan Nasional) yang berlokasi di Tondano kini telah menjadi salah satu tujuan pariwisata. Lewat para pejuang inilah tercipta bahasa dan sastra yang telah diakui sebagai milik kolektif MJ. Substansinya yang begitu eksis di MJ ini penting digali dalam rangka mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam konteks lokal dan global. Fenomena inilah menjadi dasar penulisan awal tentang perilaku masyarakat terhadap bahasa dan sastra Jaton di Minahasa Sulawesi Utara.

2. Selintas Sejarah Terbentuknya Kampung Jawa Tondano (Jaton)

Kelurahan Kampung Jawa Tondano -dahulu berstatus desa- terbentuk melalui suatu proses bersejarah. Lewat tinjauan sejarah diketahui bahwa KJT didirikan oleh sekelompok kecil kaum Muslim asal Jawa yang dipimpin Kiyai Modjo pada tahun 1829. Berawal dari suatu peristiwa sejarah sekitar 1825-1830, yaitu Perang Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan seorang penasehatnya Kiyai Modjo bersama rakyat Jawa melawan penjajahan Belanda. Peristiwa ini telah mengakibatkan Kiyai Modjo beserta para pengikutnya diasingkan pemerintah kolonial Belanda. Proses pengasingan tersebut berlangsung berpindah-pindah, yaitu melalui beberapa daerah, seperti Semarang, Batavia - Jakarta- kemudian ditempatkan di daerah Kema, kota Bitung yang akhirnya menetap di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Dalam sejarah Indonesia, perjuangan di atas disebut Perang Diponegoro, sedangkan dalam beberapa literatur asing disebut Perang Jawa (Sandiah dalam Arbie, 1999). Pada masa itu, Kiyai Modjo menjabat sebagai penasehat sebab beliau tergolong seorang ulama yang banyak menguasai dan mendalami ilmu keagamaan Islam sekaligus salah seorang panglima perang, ahli dalam strategi perang. Beliaulah utusan Diponegoro dalam setiap kali mengadakan perundingan dengan pemerintah Belanda (Yayasan Kiyai Modjo, 1979).

Sebenarnya, perundingan itu telah berlangsung beberapa kali, tetapi selalu gagal. Kegagalan itu diakibatkan oleh adanya tuntutan Kiyai Modjo agar pengluhuran agama Islam harus dipimpin Pangeran Diponegoro, tidak disetujui pihak Belanda. Menganggap perundingan tidak berhasil, Kiyai Modjo beserta para pengikutnya kembali ke markas. Namun, ketika rombongan sedang dalam perjalanan, tiba-tiba pasukan Belanda telah mengepung mereka. Pengepungan itu tidak membuat pasukan Kiyai Modjo mundur, tetapi sebaliknya, memberikan perlawanan menyerang pasukan Belanda. Keberanian dan kegigihan pasukan Kiyai Modjo mengurungkan niat 'jahat' pihak Belanda sehingga pimpinan Belanda mengajak berunding kembali, pada waktu itu terjadi di Klaten. Kiyai Modjo masih menerima dan percaya tawaran pimpinan Belanda itu, yang mengakibatkan beliau dan pengikutnya ditangkap secara licik sebab pada kenyataannya tidak ada perundingan (Yayasan Kiyai Modjo, 1979). Pada waktu yang hampir bersamaan, Pangeran Diponegoro dan pengikutnya juga mengalami hal serupa, yang akhirnya diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Manado

(Yayasan Kiyai Modjo, 1977). Pejuang yang ikut diasingkan juga di Manado yaitu Pangeran Imam Bonjol sampai beliau wafat di desa Lotak, Kecamatan Pineleng, Manado.

Setelah para pejuang itu diasingkan pemerintah Belanda ke daerah yang berbeda dengan pengawasan ketat, tanpa diketahui, para pejuang tersebut masih tetap mengadakan komunikasi lewat seorang pejuang asal Aceh -namanya tidak diketahui hingga kini. Meskipun pemerintah Belanda tidak mengetahui hubungan para pejuang tersebut, tetapi dianggap berbahaya dan khawatir bila kedua pejuang itu berada dalam satu daerah yang terjangkau, yaitu Manado dan Tondano. Akhirnya, Pangeran Diponegoro dipindahkan ke Makassar, sedangkan Kiyai Modjo dan rombongan tetap bermukim di Tondano. Dalam proses pengasingan Pangeran Diponegoro ke Makassar, beberapa pengikut Pangeran Diponegoro diizinkan beliau ikut bergabung dengan rombongan Kiyai Modjo. Selain rombongan Pangeran Diponegoro dan Kiyai Modjo, ikut diasingkan juga rombongan berikutnya, antara lain, Pangeran Gusti Perbatasari dan Amir Gusti Perbatasari dari Kalimantan, Syayid Abdullah Assegaf, Raden Nuren, Si Namin Gelar Malim Muda dari Sumatera, Haji Abdul Karim, Haji Dja'far, Haji Asnawi dan Haji Arsyad Tawil dari Jawa Barat, dan Haji Saparua dari Maluku (Yayasan Kiyai Modjo, 1977).

Data terkini diketahui terdapat pejuang asal desa Lhong, Kabupaten Aceh Besar, Teuku Muhammad alias Teuku Umar. Beliau diasingkan pemerintah Belanda tahun 1895 dan wafat pada 12 Agustus 1926 di sebuah bukit sebelah selatan dari tempat pemakaman Kiyai Modjo dan pengikutnya di KJT. Beberapa pejuang yang wafat di KJT, antara lain Pangeran Ronggo Danupojo bersama istri, Ngarep Baderan dan Ahmad bin Abdullah bin Isa (Wawancara dengan penjaga makam Kiyai Modjo, 2009). Pada tahun 2005, seorang pejuang asal Kendal, Jawa Tengah, yang wafat di KJT, yakni K.H.Achmad Rifa'I telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dan sekarang ini sedang dalam penelitian oleh pakar sejarah Universitas Padjadjaran Bandung untuk mengangkat KH. Lengkong, pejuang asal Jawa Barat sebagai Pahlawan Nasional. Para pejuang andalan dan pilihan yang memiliki keahlian masing-masing yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara yang diasingkan pemerintah Belanda ke Sulawesi Utara, membawa dampak positif bagi generasi penerus di KJT, sehingga lahir profil masyarakat dengan perpaduan genetika wanita Minahasa dengan laki-laki Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan daerah lainnya.

KJT awalnya terletak di Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara sehingga orang lebih mengenal istilah Kampung Jawa Tondano atau Jaton (akronim Jawa dan Tondano). Sekarang ini, KJT terletak di Kecamatan Toulimambot, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. KJT telah mengalami beberapa fase kehidupan sejak berdirinya pada sekitar tahun 1829-1830 berawal pada peristiwa Perang Diponegoro.

3. Profil Masyarakat Jaton

Masyarakat KJT lazim dikenal dengan 'tou kampung', 'tou jawa' atau orang Kampung Jawa, yang kini lebih populer dengan sapaan 'orang Jaton'. Orang Jaton termasuk salah satu komunitas masyarakat etnis Toulour yang terletak 2 km dari kota induk Tondano, Minahasa yang terbagi atas delapan subetnik, yaitu Tounsea, Toumbulu, Toulour, Tountemboan, Tounsawang, Pasan, Ponosokan, dan Bantik (Kalangie dalam Koentjaraningrat, 1995).

Ikhwal awalnya, orang Jaton terdiri atas sekelompok kaum Muslim, yaitu Kiyai Modjo dan 63 pengikutnya, disusul beberapa pejuang sebagai pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah menetap di Tondano, sebagian pejuang kemudian menikah dengan gadis-gadis Minahasa yang pada waktu itu penduduknya belum mengenal agama, masih menganut *alifuru*. Salah satu bukti yang dapat ditunjukkan adalah putra Kiyai Modjo bernama Kiyai Tumenggung Pajang menikah dengan gadis Minahasa bernama Wulan Nendo (bulan yang bersinar pada siang hari). Nama gadis itu disebut 'wurenga' yang artinya telur identik dengan kulitnya yang putih mulus dan parasnya yang cantik, anak seorang Walak - raja yang mempunyai wilayah tertentu- Tonsea (Yayasan Kiyai Modjo, 1979).

Kini, hasil keturunan mereka sudah mencapai garis keturunan atau generasi paling minim ketujuh. Generasi keturunan ini, bagi orang Minahasa dan sekitarnya dianggap identik dengan 'tou Jawa' (orang Jawa) karena merupakan keturunan dari Kiyai Modjo dan pengikutnya yang berasal dari Jawa. Namun, bagi orang Jaton sendiri sebutan 'orang Jawa' dianggap kurang tepat dan terkesan sepihak atau berpihak pada suku Jawa saja. Oleh sebab itu, untuk menghindari penafsiran yang keliru, dipopulerkanlah istilah 'Jaton' yang akhirnya dipahami sebagai istilah dalam menyebut orang yang berasal dari KJT.

Orang Jaton telah tersebar sampai ke berbagai daerah –desa bersaudara. Desa bersaudara yang diketahui hingga saat ini, antara lain Sarongsong di Kota Tomohon,

Doloduo, Ikhwan di Kabupaten Bolaang Mongodow, Kaliyoso, Reksonegoro dan Yosonegoro di Gorontalo –sekarang Propinsi Gorontalo, dan Acango di Maluku (Babcock, 1989), Bojonegoro (Bolmong) dan Bandung Rejo (Gorontalo). Bahkan, informasi terkini, telah sampai ke Malaysia dan Jepang. Budaya dan tradisi milik kolektif MJ pun turut serta dalam kehidupan bagi orang Jatón.

Orang Jatón memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan orang Minahasa. Di antaranya, dapat dikenali melalui warna kulit dan dialeknya. Warna kulit orang Jatón dominan kuning langsung dan sawo matang, sedangkan orang Minahasa umumnya berkulit putih. Jika terkena sinar matahari, warna kulit orang Jatón tidak mengalami perubahan yang menonjol seperti orang Minahasa yang akan berubah menjadi kemerah-merahan terutama pada bagian wajah. Demikian pula, dialek orang Jatón lebih mudah dikenali oleh orang Minahasa dan sekitarnya sebab perbedaannya tampak jelas. Misalnya, dalam kalimat *ru'nola jare'mu tii, dangkelen tuana reken, nggonola se rese', tu alinola ki jobo wedang tii, uremo reken se dayo* (keluarkan atau buka saja kain sarung yang kau pakai, sudah kotor sekali, pakailah yang bersih, lalu tolong bawakan air minum ke depan karena tamunya sudah lama menunggu) dan *mepe' endomi iwa' ampit sego tu alini wei, jangan ren tea paliur* (tolong ambilkan ikan dan nasi lalu bawalah kesini, jangan lupa sayurnya juga). *Jare, rese, jobo, wedang, iwa, sego* dan *jangan* termasuk kosa kata bahasa Jawa sementara kosa kata lainnya adalah bahasa Tondano.

Seperti diketahui bahwa pengikut Kiyai Modjo yang berjumlah 63 orang, semuanya laki-laki dan sebagian belum berkeluarga turut dalam proses pengasingan tersebut. Dampaknya, MJ dan masyarakat Minahasa dapat membaur satu dengan lainnya dan menjalin kebersamaan sekaligus menerima tradisi dan budaya proyeksi Jawa yang hingga kini masih diterapkan khususnya di KJT dan demikian juga sebaliknya. Bahkan, mereka dapat menjalin ikatan pernikahan secara islami sampai memiliki keturunan. Hasil keturunan itulah hingga dewasa ini dikenal sebagai 'orang Jatón', yaitu perpaduan antara orang Jawa laki-laki dan orang Minahasa (Tondano) –perempuan. Perkembangan selanjutnya, lahirlah suatu masyarakat yang terkesan unik hasil produk lintas suku dan budaya, yaitu Jawa, Sumatera, Aceh, Banjar, Sunda, Bugis, Gorontalo, Ambon dan sebagainya, yang tetap eksis memelihara tradisi produk luar daerah (Arbie,1999) yang kini telah menjadi salah satu budaya aset masyarakat Sulawesi Utara.

Orang Jaton juga memiliki keahlian yang beragam, yang mungkin merupakan sifat genetis dari leluhur. Hal ini dapat dibuktikan melalui profil dan profesi orang Jaton yang hingga saat ini tidak terdapat yang dominan, tetapi merata di berbagai bidang, seperti pertukangan, pengajar (guru), pertanian, peternakan, perdagangan, politik, keagamaan dan pemerintahan. Disamping itu, sifat orang Jaton masih dikenal ramah, terbuka, memiliki toleransi tinggi, pekerja keras, ulet, dan gigih dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran. Prestasi dan prestise semacam ini ternyata mampu mengangkat derajat dan martabat orang Jaton pada puncak keberhasilan sebagai pemimpin. Sejauh ini tercatat sejumlah nama generasi penerus asal Jaton yang pernah berkiprah di bidang pendidikan, politik, keagamaan, pengusaha, pedagang, pertanian dan pemerintahan, antara lain Bapak Djafar Albar (Menteri Pariwisata di Malaysia), Hi. Alihardi Kiai Demak, SH. (mantan anggota DPR-MPR), Ir. Anwar Pulukadang (Pengusaha), Hi. Drs. Achmad Arbie alm.(mantan Walikota Gorontalo), Prof. Drs. Ishak Pulukadang (mantan Purek III UNSRAT), Drs. Hi. Farid Asimin (Asisten III Kabupaten Bolaang Mongondow), Dr. Ani Masloman (Kepala Rumah Sakit Tondano), Ir. Khadidjah Thajeb (Ka. Bappeda Kab. Gorontalo, Kadis Pariwisata Prop. Gorontalo), Ir. Arifin Kiay Demak (mantan Kadis Perikanan Minahasa Selatan) dan Muhamad Fikri Towadi, SE,M.Ak. (Asisten III Propinsi Gorontalo).

4. Apresiasi Masyarakat terhadap Bahasa dan Sastra Jaton di Sulawesi Utara dan Gorontalo sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Pada dasarnya masyarakat Jaton selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah dibangun para leluhur di masa lalu. Nilai-nilai luhur dimaksud antara lain, bahasa, seni sastra dan tradisi budaya yang merupakan hasil kreasi inovatif para leluhur sejak dahulu kala. Fenomena ini sangat gamblang tercermin dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat yang berlaku sejak masa lampau hingga kini. Perilaku masyarakat Jaton semacam ini tanpa disadari berfungsi sebagai suatu metode dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dalam hal ini bahasa dan sastra Jaton yang pada gilirannya dapat mendukung pendidikan budaya dan membangun karakter anak bangsa, baik berskala local maupun global.

4.1. Apresiasi Masyarakat terhadap Bahasa Jaton

Antusiasme masyarakat dalam menggunakan bahasa Jaton sekarang ini tampak lebih kuat berlaku pada masyarakat Jaton yang berdomisili di luar daerah. Sementara di KJT sendiri masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa Melayu Manado terutama di kalangan anak-anak dan remaja, anak terhadap orangtua, antar anak dan antar remaja. Jadi, bahasa Jaton hanya digunakan orang dewasa saja. Berbeda bagi masyarakat Jaton yang hidup di luar daerah yang kerap kali menggunakan bahasa Jaton dalam berkomunikasi.

Di era informasi sekarang ini, MJ yang berdomisili di luar KJT Minahasa sangat antusias menggunakan BJ, baik komunikasi secara langsung 'face to face' maupun melalui dunia maya 'face book'. Hal ini sudah menjadi komitmen bersama antar MJ dalam menjaga dan melestarikan BJ sebagai bahasa ibu. Upaya lain yang digalakan MJ dalam mempertahankan bahasa dan sastra, yaitu mengadakan pertemuan kekerabatan dan kekeluargaan atau menjalin hubungan silaturahmi rutin sebulan sekali bagi keluarga Jaton di masing-masing tempat berdomisili. Paguyuban semacam ini telah berlangsung lama, seperti di Jakarta, Makasar dan Luwuk (Sulawesi Tengah).

BJ yang diketahui selama ini merupakan konvergensi dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Tondano terbukti dapat menjelaskan suatu identitas masyarakatnya dan diterima masyarakat sekitar dengan baik. Bahkan dengan perilaku berBJ dimana pun dan kapan pun di Minahasa pada umumnya, sambutan masyarakat sekitarnya terkesan lebih akrab dan berprestise dalam membina hubungan kekerabatan antar masyarakat. Gejolak pun senantiasa tidak mudah terjadi dan terprovokasi. Jika terjadi gejolak semacam ini dapat segera teratasi sebab bahasa yang digunakan MJ dapat dipahami masyarakat sekitar. Misalnya, *kalo, meimota me ki pasar, nyaku kua meteteles iwa', jangan ampit ka'n* (teman, ayo kita pergi ke pasar, saya mau membeli ikan, sayur dan beras); *tole, endope'mi jare' ampit ketu wia ki jobo, lo'onula ki mburina lemari* (Nak (laki-laki), tolong ambilkan kain sarung dan kopiah di depan sana, coba lihat saja di belakang lemari). Kedua kalimat tersebut mengandung dua bahasa yang digunakan secara bersama-sama. Kata-kata *iwa, jangan, jare', ketu, jobo* dan *mburi* tergolong bahasa Jawa sedangkan lainnya termasuk bahasa Tondano. Adanya konvergensi bahasa inilah menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sebuah identitas yang

tercermin melalui bahasa, dalam hal ini bahasa Jaton. Dengan berBJ, MJ dapat memelihara hubungan persaudaraan semakin kokoh dan kondusif, ikatan silaturahmi antar masyarakat secara local dapat terpelihara sampai pada skala global.

4.2. Apresiasi Masyarakat terhadap Sastra Jaton

MJ memiliki berbagai jenis sastra yang dipahami sebagai seni –sastra- tradisional Jaton (STJ), yaitu *hadrah*, *dames*, *dana-dana*, *syair* dan *meuman*. Keempat STJ mempunyai perbedaan secara substansial yang disebabkan pada berbagai alasan menyangkut situasi dan kondisi perkembangan zaman. Untuk itu, tulisan ini akan menjelaskan sekilas mengenai salah satu jenis sastra Jaton, yakni *hadrah* sebab antusias MJ sangat tinggi dalam melestarikan dan mengembangkan –seni- sastra tersebut.

Hadrah dapat dikatakan paling menonjol perkembangannya. *Hadrah* dipahami juga sebagai salah satu jenis seni budaya tradisional yang kini telah populer, baik di kalangan masyarakat asal Jaton maupun masyarakat luas di Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo. Buktinya, hingga kini *hadrah* berkembang secara dinamis dan telah menjadi salah satu cabang olah seni dan diikutsertakan dalam berbagai festival di berbagai daerah terutama di ibukota Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo yang berkaitan dengan Maulid Nabi Muhammad saw dan Hari-Hari Besar Islam. Festival Seni Tradisional Jaton (FSTJ) yang keenam kalinya diselenggarakan pada Maret 2011 di Desa Kaliyoso Kecamatan Bonggomeme Kabupaten Gorontalo Propinsi Gorontalo.

Hadrah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) diartikan sebagai nyanyian (Arab) yang diiringi rebana. *Hadrah* dapat juga dikatakan sebagai nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat adalah salah satu genre folklore yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif masyarakat tertentu, berbentuk tradisional dan banyak mempunyai varian (Brunvand dalam Danandjaja, 1994). Di kalangan MJ, *hadrah* berkembang secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Adapun peserta yang mengikuti FSTJ berasal dari beberapa kelompok *hadrah* seSulawesi Utara, seperti Bitung, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Manado serta beberapa desa yang terdapat di Propinsi Gorontalo, seperti Kampung Jawa, Reksonegoro, Yosonegoro, Kaliyoso, Bandung Rejo dan lainnya.

Di masa lampau, hadrah disebut selawatan Melayu, yang pada mulanya diperkenalkan oleh Syayid Abdullah Assegaf asal Palembang. Pesertanya terdiri dari penabuh terbang atau rebana tujuh atau 9 personil dan pesenitari 22 atau 33 orang yang seluruhnya laki-laki. Posisi peserta lazimnya membentuk barisan dalam 2 atau 3 deretan, setiap baris terdiri atas 11 orang dalam posisi duduk. Di antara baris diberi jarak demi keindahan dan kebebasan memainkan tarian. Para penabuh rebana atau terbang duduk di bagian belakang atau samping peserta. Peserta hadrah membutuhkan keahlian khusus baik dalam hal intonasi suara, irama lagu dan gerak tari. Hal ini sangat penting mengingat irama lagunya bernotasi khas dan gerak tariannya memiliki makna tertentu. Demikian pula, kostum yang dikenakan, yaitu kemeja lengan panjang putih dan kain batik dengan kopiah hitam. Dalam memainkan senitari hadrah, peserta selalu dalam posisi duduk hingga setengah berdiri secara bergantian dalam melakukan gerakan-gerakan secara serasi dan seirama sesuai dengan lagu yang didendangkan. Teksnya dibawakan secara bersama-sama, diawali oleh seorang yang bersuara merdu untuk menyampaikan 'pembuka' dengan kata-kata *sallu alan Nabi Muhammad*, kemudian disambut seluruh peserta secara bersama-sama dengan irama lagu berdasarkan teks yang terdapat pada buku barzanji. Irama lagunya, menurut pernyataan beberapa tokoh dan pesenitari versi klasik bahwa *hadrah* di KJT bernuansa Melayu. Bahkan, kostum yang dikenakan di masa lalu juga model baju Melayu. Proses selanjutnya, hadrah mengalami perubahan yang signifikan, antara lain dapat dibuktikan lewat semangat dan antusias para gadis yang mengolaborasikan hadrah dengan tari *maengket*. Ditinjau dari segi penampilannya, pada awal menaiki pentas dimulai dengan tarian *maengket* sebagai 'pembuka'. Sebagaimana tarian Minahasa *maengket*, hadrah juga tampil dua barisan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Kostum peserta hadrah perempuan mengenakan kebaya, celana panjang lengkap dengan kerudung, kembang dan asesoris. Kembang yang diselipkan semacam ini, dalam tari *maengket* mempunyai arti tersendiri. Namun demikian, hadrah yang klasik tetap dipertahankan substansinya.

Pada prakteknya, teks hadrah dibaca secara langsung melalui sebuah buku barzanji, yang digunakan sebagai buku pegangan. Namun, dalam kurun beberapa tahun terakhir, isi teks yang disampaikan telah mengalami perkembangan sesuai wawasan dan kreatifitas penyair yang tersaji dalam bahasa Indonesia dan Jaton serta bahasa daerah lainnya, seperti

bahasa Gorontalo dan Melayu Manado. Hal ini disesuaikan dengan dinamika yang berkembang.

Berikut ini disajikan beberapa teks hadrah Jatón.

Lagu : Shalatullah Shalamullah
Ala thaha Rasulillah
Shalatullah Shalamullah
Ala yasin habibillah

Bowo : Tawasalna bi bismillah
Wabil hadiy Rasulillah
Wakulli mujahidin lillah
Bi ahlil badri ya Allah 2X
Ilahi salimil umma
Minal afati man nikma
Minham min wamin gumma
Bi ahlil badri ya Allah

Teks hadrah kreasi dari Desa Boalemo Gorontalo dalam bahasa Gorontalo

Lagu : *Sambeli melo duhelo*
Wanu e lalo yahu
Lipu pilo timuata dila lipata
Debo talolo-tolomo
To Boalemo yahu
Lipu'u madungala'u
He otabi'u

Bowo : *Duhelo malo mololo*
Molilimelo yahu
Lipu pilo ponu'u otoliangu'u
Penu molamingo wau
Tolomo'u yahu
Boalemo lipu'u
Otabi'u

Berhadrah bagi MJ merupakan aktualisasi dalam membina, mendidik dan membentuk karakter insan Indonesia atau anak bangsa demi menumbuhkembangkan perilaku positif MJ terhadap bahasa dan sastra lokal sebagai bagian budaya dunia.

5. Penutup

Bahasa dan sastra Jatón hingga kini masih eksis dan berkembang dinamis di masyarakat Jatón, baik di Sulawesi Utara maupun Gorontalo. Bahasanya merupakan

konvergensi dua bahasa, yaitu Jawa dan Tondano yang senantiasa digunakan orang Jaton dimana pun tempat berdomisili. Seni sastranya, yakni *hadrah*, *dames*, *dana-dana*, *syair* dan *meuman* juga tetap mengisi khazanah kegiatan keseharian bagi masyarakat Jaton yang lazimnya ditampilkan berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam dan hajatan keluarga. Fenomena semacam inilah menunjukkan betapa kuatnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Jaton yang dapat berfungsi sebagai wahana dalam pembentukan karakter anak bangsa yang santun.

Pustaka Acuan :

1. Arbie Rosijanih. 1999. **Cerita Rakyat Jaton di Sulawesi Utara : Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Naratif**. Tesis S2. UGM Yogyakarta,
2. Babcock, Tim G. 1989. **Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
3. Danandjaja James. 1994. **Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
4. Koentjaraningrat. 1995. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Cetakan kelima belas, Jakarta: Djambatan.
5. Yayasan Kiyai Modjo. 1977. **Pengikut-Pengikut Pangeran Diponegoro dan Kiyai Modjo di Sulawesi Utara**. Manado.
6. Yayasan Kiyai Modjo. 1979. **Kiyai Modjo sebagai Pahlawan Kemerdekaan**. Manado.
7. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka.